

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Modal Kerja

Ketatnya persaingan dalam bidang perekonomian dan bidang bisnis dewasa ini, semakin memacu dunia usaha untuk meningkatkan daya saingnya melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas sumber daya perusahaan yang dimilikinya. Modal kerja merupakan salah satu potensi yang ada didalamnya.

Jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus cukup supaya operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul, misalnya karena kekurangan modal. Karena tersedianya modal kerja dengan tingkat perputaran yang baik dengan jumlah modal yang memadai akan menjadi satu faktor yang cukup untuk menentukan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan.

##### 2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Modal kerja dapat berupa uang tunai atau dana lainnya yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan yang diharapkan akan kembali lagi dalam waktu yang relatif pendek melalui hasil penjualan operasi dan aktivitas bisnis lainnya.

Syahrul dan Afdi Nizar, mengemukakan bahwa :

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar dikurangi utang lancar lain

suatu perusahaan yang disebut *net working capital*, sedangkan *gross working capital* yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja membiayai siklus konversi kas suatu bisnis, waktu yang diperlukan untuk mengkonversikan bahan mentah menjadi barang jadi, barang jadi menjadi penjualan, dan perkiraan piutang menjadi uang tunai. Semua faktor ini bervariasi sesuai dengan jenis industri dan skala produksi, yang pada gilirannya bervariasi sesuai dengan musim dan dengan perluasan dan penyusutan penjualan. (2000 : 903).

Hal senada diungkapkan Lasmanah dan Suskim, bahwa :

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik berubah bentuknya dalam satu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. ( Lasmanah dan Suskim, 2003 : 54).

Pendapat lain yang mengemukakan modal kerja dengan konsep yang lebih spesifik dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001 : 57), yang membagi modal kerja dalam tiga konsep, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif  
Konsep ini mengartikan bahwa modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif  
Konsep kualitatif mengartikan bahwa modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).
3. Konsep Fungsional  
Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah seluruh dana yang dipergunakan untuk menghasilkan laba pada tahun berjalan.

Selanjutnya dalam skripsi ini akan dibicarakan modal kerja dalam konsep kualitatif, karena dalam konsep ini modal kerja diperhitungkan dengan lebih rasional, yakni melibatkan kelebihan aspek aktiva lancar terhadap hutang lancar sebagai modal kerja, walaupun seluruh potensi yang terdapat dalam perusahaan termasuk aktiva tetap turut diperhitungkan.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja Bambang Riyanto menggolongkannya kedalam :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha, yang dapat dibedakan dalam :
  - a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  - b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :
  - a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  - b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
  - c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

(Bambang Riyanto, 2001 : 61)

Atas dasar keterangan di atas, modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Maka perusahaan harus menyediakan modal kerja yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku, dan juga dengan situasi yang terjadi sehingga kontinuitas perusahaan tetap terjaga.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Modal kerja mempunyai peranan penting bagi perusahaan untuk menopang kegiatan produksi, penjualan atau sebagai jembatan saat pembelian persediaan dan penerimaan kembali hasil penjualan serta untuk membiayai dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan. Adanya jumlah modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Menurut Kamaruddin Ahmad (1997 : 6-7) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja, yaitu :

- a. Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan (produksi dan penjualan), dan sifat perusahaan dimana semakin besar kegiatan perusahaan semakin besar modal kerja yang diperlukan.
- b. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai)
- c. Faktor lain :
  - Faktor Ekonomi

- Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan kredit
- Tingkat bunga yang berlaku
- Peredaran uang
- Tersedianya bahan-bahan produksi di pasar
- Kebijakan perusahaan

Hal senada diungkapkan Munawir (2004 : 117-119) mengemukakan bahwa jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tergantung pada :

1. Sifat atau tipe perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan

#### **2.1.4 Komponen Modal Kerja**

Berdasarkan konsep kualitatif tentang modal kerja yang merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ini berarti modal kerja mempunyai unsur pokok yaitu aktiva lancar dan hutang lancar.

##### **1. Aktiva Lancar**

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

(Munawir, 2004 : 14)

Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar, adalah :

- a. Kas
- b. Investasi jangka pendek

- c. Piutang wesel.
- d. Piutang dagang
- e. Persediaan
- a. Piutang penghasilan dan penghasilan yang masih harus diterima
- f. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka

(Munawir, 2004 :14 – 16)

## 2. Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hutang lancar meliputi :

- a. Hutang dagang
- b. Hutang wesel
- c. Hutang Pajak
- d. Biaya yang masih harus dibayar
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
- f. Penghasilan yang diterima di muka

( Munawir, 2004 : 18)

### 2.1.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Dengan mengetahui serta menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat mengetahui bagaimana perusahaan mengelola dan menggunakan dana yang dimilikinya.

#### 2.1.5.1 Sumber Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk kegiatan mengembangkan perusahaan. Tanpa adanya modal kerja yang cukup, maka perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana

untuk menjalankan aktivitasnya sehingga kegiatan operasional perusahaanpun tidak akan berjalan lancar. Suatu transaksi dapat dikatakan sebagai sumber modal kerja apabila dengan transaksi tersebut dapat mengakibatkan bertambahnya modal kerja.

Hal senada dinyatakan Dwi Prastowo dan Rifka Juliati (2002 : 107) “ Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja”.

Syahrul dan Afdi Nizar, mengemukakan bahwa :

Sumber-sumber internal modal kerja meliputi laba ditahan, penghematan yang diperoleh melalui efisiensi operasional, serta pengalokasian aliran kas dari sumber-sumber, seperti penyusutan atau pajak ditunda untuk modal kerja. Sumber-sumber eksternal meliputi bank dan pinjaman jangka pendek lain, kredit perdagangan dan hutang berjangka, serta pendanaan ekuiti yang tidak disalurkan kedalam aktiva jangka panjang. (Syahrul dan Afdi Nizar 2000 : 903).

Masih menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliati (2002 : 109-113) menyebutkan ada empat aktivitas pembelanjaan (sumber) yang memberikan pengaruh modal kerja yaitu :

1. Operasi periode berjalan
2. Penjualan aktiva tidak lancar
3. Penerbitan utang jangka panjang
4. Penerbitan saham

Menurut Munawir (2004 : 120-122) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. Hasil Operasi Perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), yakni keuntungan yang

- diperoleh dari penjualan surat berharga yang akan menjadi sumber bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, yaitu hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
  4. Penjualan saham atau obligasi

### 2.1.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Dwi Prastowo dan Rifka Juliati (2002 : 107) menyatakan bahwa “ Setiap transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja disebut penggunaan modal kerja”.

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Munawir ( 2004 : 125-127) mengemukakan penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran utang-utang jangka panjang.



- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan.

Dari uraian tentang penggunaan modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja yang menyebabkan penurunan modal kerja adalah :

- a. Penggunaan modal kerja yang berhubungan dengan operasi perusahaan, yaitu : pembelian bahan atau barang dagangan serta pembayaran upah dan gaji.
- b. Yang digunakan untuk aktivitas bisnis perusahaan lainnya, seperti : pembelian aktiva tetap, pelunasan utang jangka panjang, pembagian deviden, penarikan kembali saham atau obligasi dari peredaran, pengurangan modal sendiri.

#### **2.1.6 Penyusunan Perubahan Modal Kerja**

Tujuan laporan perubahan modal kerja adalah memberikan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode dengan menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tersebut, modal kerja meliputi aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Dengan demikian yang dilaporkan adalah perubahan aktiva lancar dan hutang lancar serta sebab-sebab perubahan tersebut atau sumber dan penggunaannya.

(Munawir, 2004 :157)

Penyusunan laporan perubahan modal kerja didasarkan pada laporan rugi laba serta perbandingan neraca dari setiap periode akuntansi. Berdasarkan laporan tersebut diketahui perubahan yang mengakibatkan jumlah modal kerja. Berubahnya modal kerja tidak hanya diakibatkan oleh laba dari operasi perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh transaksi yang

lainnya seperti penarikan dan pembayaran hutang jangka panjang, penambahan atau pengurangan modal, pembagian deviden, atau serta penambahan atau pengurangan aktiva lancar yang diikuti dengan penambahan atau pengurangan rekening yang tidak lancar.

Berdasarkan hal tersebut, faktor yang mengakibatkan berubahnya modal kerja dikelompokkan antara lain : kegiatan operasi, kegiatan investasi, kegiatan pembelanjaan.

Bambang Riyanto mengemukakan tentang langkah-langkah penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *Non Current Accounts* antara titik waktu tersebut kedalam dua golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan kedalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi diatas dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

(Bambang Riyanto, 2001 :355)

Perubahan yang terjadi pada sisi modal kerja akan sangat mempengaruhi terhadap likuiditas perusahaan. Mengingat laporan sumber dan penggunaan modal kerja ini memuat elemen-elemen dari rekening non modal kerja yang diikuti oleh perubahan pada rekening-rekening lancar, maka dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada modal kerja dapat dijadikan sebagai alat untuk dapat mengetahui perubahan terhadap tingkat likuiditas, apakah perubahan (penurunan atau kenaikan)

pada modal kerja akan mempengaruhi perubahan (penurunan atau kenaikan) terhadap likuiditas.

## 2.2 Likuiditas

### 2.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas pada intinya merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi setiap kewajibannya yang jatuh tempo. Kata likuiditas itu sendiri berasal dari kata liquid yang artinya cair, yang merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecairan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus segera dipenuhi.

Harnanto (1991 : 174) mengemukakan pendapatnya tentang likuiditas, bahwa

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada leverensir dan banker (pihak ekstern).

Hal senada diungkapkan Bambang Riyanto, mengemukakan pendapatnya tentang likuiditas yaitu :

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi...Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha, sedangkan apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban financial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan likuiditas perusahaan.

Bambang Riyanto (2001, 25-26)

Selanjutnya perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka pada saat ini perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

### 2.2.2 Pengukuran Likuiditas

Tingkat likuiditas selalu menjadi pusat perhatian para penganalisa laporan keuangan, yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo atau tidak. Tingkat likuiditas ini dapat dilihat dari rasio likuiditasnya. Rasio likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dimana rasio likuiditas dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliati (2002:78) menyatakan bahwa,

Untuk mengukur tingkat likuiditas, biasanya digunakan angka rasio modal kerja (perputaran modal kerja), *acid test/quick ratio*, perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan diperlukan rasio-rasio likuiditas yang lebih spesifik, yaitu :

#### a. Peputaran Modal Kerja (Rasio Modal Kerja)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Dapat ditunjukkan dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

(Munawir, 2004 : 104)

### **b. Current Ratio**

*Current ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancarnya.

*Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Munawir, 2004 : 104)

*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Standar yang telah lama berlaku untuk *current ratio* adalah 2 : 1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada dua kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,- aktiva lancar.

### **c. Acid Test Ratio atau Quick Ratio**

Seperti halnya *current ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

*Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus 1

$$\frac{\text{Aktiva Lancar (AL)} - \text{Persediaan} - \text{Persekot Biaya}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Dwi Prastowo da Rifka Julianti, 2002 : 80)

Rumus 2

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Munawir, 2004 : 104)

Rumus 3

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Harnanto, 1991 :216)

Ratio ini dinamakan Immediate Solvency atau cash ratio yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saat jatuh tempo.

Ratio ini lebih tajam dari current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancarnya. Standar yang telah lama berlaku untuk *quick ratio* adalah 100%.

#### d. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Ratio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas.

Rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

(Dwi Prastowo da Rifka Julianti, 2002 : 80)

#### e. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung

dengan cara sebagai berikut :

### **Harga pokok Penjualan**

#### **Rata-rata Persediaan**

(Dwi Prastowo da Rifka Julianti, 2002 : 80)

Dengan demikian, penulis dalam penelitiannya menggunakan *acid test ratio* atau *quick ratio* dengan rumus no.1, karena pada rumus ini hanya membandingkan akun aktiva lancar yang paling likuid tanpa mengikutsertakan akun persediaan dan persekot biaya berbanding dengan hutang lancarnya dalam mengukur likuiditas perusahaan., sehingga *acid test ratio* memiliki presisi yang lebih baik untuk menggambarkan likuiditas perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo da Rifka Julianti (2002 : 80-81), mengungkapkan bahwa,

*Acid test ratio* atau *quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu tergantung pada persediaannya. Persediaan tidak sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak dapat dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

Hal senada diungkapkan Harnanto (1991 : 216) mengemukakan bahwa :

Untuk memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang tingkat likuiditas perusahaan terutama dilihat dari segi kepentingan para kreditur jangka pendek, rasio antara aktiva lancar dan hutang lancar itu dihitung tanpa mengikut sertakan **unsur persediaan dan biaya yang dibayar dimuka** sebagai bagian dari aktiva lancar.

Masih menurut Harnanto (1991 : 181) mengemukakan bahwa “Persekit biaya tidak merupakan sumber potensial untuk pembayaran hutang / kewajiban jangka pendek.”

Dengan demikian, pada ratio ini pos persediaan dan persekit biaya (biaya yang dibayar dimuka) yang dikeluarkan dari aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan hutang lancar.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas

(Harnanto 1991 : 175) mengungkapkan , “Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan di dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas dari suatu perusahaan yaitu : Aktiva lancar dan Hutang jangka pendek (hutang lancar).”

Aktiva lancar meliputi kas dan lain-lain aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun...Aktiva lancar dapat dikategorikan kedalam kelompok sebagai berikut :

1. Kas
2. Surat-surat berharga (Efek)
3. Piutang
4. Persediaan
5. Pos-pos transitoris dan antisipasi

...Sedangkan Hutang lancar merupakan kewajiban-kewajiban finansial yang pada umumnya memerlukan aktiva lancar untuk penyelesaiannya atau dengan menarik hutang lancar yang baru.Hutang lancar pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hutang dagang
2. Hutang bank jangka pendek
3. Bagian hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo
4. Hutang pajak, hutang taksiran dan lain-lain pos-pos transitoris dan antisipasi.

(Harnanto 1991 :176-182)



Berdasarkan pernyataan di atas, likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan data yang tercantum dalam neraca, tepatnya dengan membandingkan elemen-elemen yang tergolong dalam aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan untuk dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan likuiditas maka proses perbandingan tidak harus ditindaklanjuti dengan penganalisisan terhadap elemen-elemen yang diperbandingkan tersebut.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah perubahan kebijakan pada elemen-elemen yang ada pada aktiva lancar maupun hutang lancar itu sendiri.

